

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang berkarakter, tetapi juga berperan sebagai pilar utama dalam membangun peradaban bangsa yang maju dan bermartabat. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal. Ketentuan mengenai kurikulum pendidikan dasar dan menengah telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat (1). Saat ini, kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, penguasaan materi esensial, serta pengembangan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan tersebut mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, yaitu kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi (Nurhayati et al., 2024). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif (Fitra, 2023).

Meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan keleluasaan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kenyataannya hasil belajar IPA di sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Hasil belajar

merupakan indikator keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran setelah mengikuti proses belajar mengajar. Rendahnya hasil belajar menunjukkan bahwa kompetensi yang diharapkan belum tercapai secara optimal. Pada mata pelajaran IPA, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan memahami konsep-konsep ilmiah, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar IPA peserta didik masih belum mencapai hasil yang diharapkan.

Rendahnya hasil belajar IPA dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berperan penting adalah penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar. Dalam praktiknya, pembelajaran masih sering didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centered*), di mana guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk melakukan penyelidikan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, maupun menemukan konsep secara mandiri. Akibatnya, peserta didik menjadi kurang termotivasi untuk belajar, kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal, dan hasil belajar IPA yang diperoleh masih rendah.

Temuan tersebut juga sejalan dengan pengalaman peneliti selama mengikuti Program Kampus Mengajar. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran IPA di kelas masih didominasi oleh metode ceramah sehingga interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung satu arah. Peserta didik cenderung pasif, kurang berani mengajukan pertanyaan, dan belum terbiasa mengemukakan pendapat ketika mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran IPA yang

dilaksanakan belum sepenuhnya sesuai dengan hakikat IPA sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam melalui kegiatan observasi, eksperimen, penyimpulan, dan penyusunan teori (Tila Elisa et al., 2023). Padahal, pembelajaran IPA bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, memahami konsep-konsep ilmiah, serta mampu memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat menjadi salah satu faktor yang diduga memengaruhi rendahnya hasil belajar IPA peserta didik.

Permasalahan tersebut juga tercermin pada hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami konsep ilmiah, menganalisis informasi, serta menyelesaikan permasalahan kontekstual masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sehingga hasil belajar IPA dapat meningkat.

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Agar peserta didik terlibat secara aktif dan tidak mudah merasa bosan, proses pembelajaran harus dirancang secara menarik, menyenangkan, dan bermakna (Aminah et al., 2022). Salah satu mata pelajaran yang memerlukan pembelajaran aktif adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA mempelajari berbagai fenomena alam melalui konsep-konsep ilmiah, metode ilmiah, dan kegiatan penyelidikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Bayu Gumilar, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran IPA tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi perlu memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk mengamati, menyelidiki, berdiskusi, dan memecahkan masalah sehingga konsep yang dipelajari dapat dipahami secara lebih mendalam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, mencari informasi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Pamungkas et al., 2018). Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung. Oleh karena itu, *Problem Based Learning* dipandang selaras dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Salah satu materi IPA yang sesuai diterapkan menggunakan model *Problem Based Learning* adalah materi cahaya dan sifat-sifatnya. Materi ini berkaitan erat dengan berbagai fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti terbentuknya bayangan, pemantulan cahaya pada cermin, pembiasan cahaya, serta gangguan penglihatan. Karakteristik materi tersebut memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan observasi, eksperimen sederhana, diskusi kelompok, serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Kelurahan Cempaka Putih Barat." Penelitian ini menggunakan

pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Cempaka Putih Barat.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA yang digunakan tidak sesuai dengan hakikatnya sehingga siswa tidak memiliki minat terhadap materi yang disampaikan dan kemampuan berpikir kritis yang kurang lalu berdampak pada hasil belajar siswa
2. Hasil belajar muatan IPA yang belum optimal
3. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru
4. Siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi ruang lingkup masalah yang bertujuan agar peneliti dapat dilakukan dengan efektif. Peneliti hanya membatasi pada masalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar akan diambil melalui dua kali test yaitu sebelum dan sesudah menggunakan model *Problem Based Learning*. Mata pelajaran yang akan diuji menggunakan model ini yaitu mata pelajaran IPA.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan di atas. Permasalahan yang dirumuskan pada penelitian kali ini adalah “Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD?”.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu kegunaan secara teoritik dan kegunaan secara praktis. Penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritik

Secara teoritik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau referensi untuk bertambahnya kajian ilmu di dunia pendidikan dan berkembangnya ilmu pendidikan khususnya pada model pembelajaran untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran yang interaktif serta inovatis dan dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan minat belajar yang nantinya juga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan peneliti dalam bidang pendidikan berkaitan model pembelajaran khususnya dalam model pembelajarn *Problem Based Learning (PBL)*, pembelajaran yang interaktif, dan hasil belajar terlebih dalam muatan IPA.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih siswa agar lebih mandiri, kreatif, percaya diri, dan aktif dalam belajar menyelesaikan masalah-masalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

sehingga dapat meningkatkan minat belajar yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran untuk sekolah guna meningkatkan kreativitas guru dalam memilih model-model pembelajaran dan menjadi acuan atau rekomendasi dalam perbaikan pembelajaran yang memberikan dampak positif dalam pembelajaran

d. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kreativitas guru untuk membuat pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar hasil belajar siswa dapat meningkat

